

KONSEP PERGAULAN DALAM AL KAHFI

Association Concept in Al Kahfi verses

مفهوم الجمعية في ضوء سورة الكهف

Ali Junnifar¹, dan Imam Muhammad Saad²

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

a.junnifar@uinjkt.ac.id¹ & imam.saad95@gmail.com²

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh untuk bergaul dengan orang lain. Pergaulan itu seharusnya dapat saling melengkapi kekurangan dari masing-masing individu, saling mengambil pelajaran, saling melengkapi, bahkan dapat menambah kadar keimanan seseorang. Namun, terkadang pergaulan itu menjerumuskan kita ke dalam kemaksiatan jika tidak berhati-hati dalam memilih teman pergaulan. Penelitian ini ditulis bertujuan untuk memberi kesadaran pada diri manusia akan bahaya dari salah memilih teman dalam pergaulan dengan membahas apa urgensi memilih teman pergaulan, adab-adab dalam pergaulan, sifat-sifat orang yang layak dijadikan sebagai teman. Setelah melakukan kajian tentang konsep pergaulan dalam QS. Al-Kahfi dapat disimpulkan bahwa terdapat sifat-sifat dalam diri seseorang yang tidak layak kita jadikan teman, karena jika kita menjadikannya teman pergaulan itu hanya menjerumuskan kita kedalam kebinasaan. Sebaliknya, orang yang memiliki sifat-sifat yang layak kita jadikan teman dapat menambah kadar keimanan kita, karena selalu mengajak kepada kebaikan dan saling mengingatkan untuk tidak berbuat hal-hal yang dapat menjerumuskan ke dalam kemaksiatan.

Kata Kunci: Kata kunci, kata kunci, kata kunci (Times New Roman, 12 pt)

Abstract

Humans are social creatures who need to get along with other people. The association should be able to complement each other's shortcomings, take lessons from each other, complement each other, and even increase one's level of faith. However, sometimes the association plunges us into disobedience if we are not careful in choosing our social partners. This research is written with the aim of giving awareness to humans about the dangers of choosing the wrong friend in a relationship by discussing the urgency of choosing social partners, etiquette in association, the characteristics of people who are worthy of being friends. After conducting a study of the concept of association in QS. Al-Kahf can be concluded that there are qualities in a person that we do not deserve to be friends, because if we make him friends, it will only plunge us into destruction. On the other hand, people who have qualities that we deserve to be friends with can increase the level of our faith, because they always invite goodness and remind each other not to do things that can lead to disobedience.

Keywords: keyword, keyword, keyword (Times New Roman, Italic, 12 pt)

الملخص

البشر مخلوقات اجتماعية تحتاج إلى الانسجام مع الآخرين. يجب أن تكون الجمعية قادرة على استكمال أوجه القصور لدى بعضها البعض ، وأن تأخذ دروسًا من بعضها البعض ، وأن تكمل بعضها البعض ، بل وتزيد من مستوى إيمان الفرد. ومع ذلك ، أحيانًا نغرقنا الجمعية في العصيان إذا لم نكن حريصين في اختيار شركائنا الاجتماعيين. تم كتابة هذا البحث بهدف توعية البشر بمخاطر اختيار الصديق الخطأ في الجمعية من خلال مناقشة إلحاح اختيار الشركاء الاجتماعيين ، والآداب المرتبطة بها ، وخصائص الأشخاص الذين يستحقون أن يكونوا أصدقاء. بعد إجراء دراسة لمفهوم الارتباط في QS. يمكن أن يستنتج الكهف أن هناك صفات في الإنسان لا نستحقها أن نكون أصدقاء ، لأننا إذا أنشأنا له أصدقاء ، فلن يفرقنا إلا في الدمار. من ناحية أخرى ، يمكن للأشخاص الذين لديهم صفات نستحق أن نكون أصدقاء معها أن يرفعوا مستوى إيماننا ، لأنهم دائمًا ما يدعون للخير ويذكرون بعضهم البعض بعدم القيام بأشياء يمكن أن تؤدي إلى العصيان.

الكلمات الدالة: الجمعية , سورة الكهفي

Pendahuluan

Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Ada pergaulan yang positif dan ada pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif dapat berupa kerjasama antara individu dengan kelompok guna melakukan hal-hal yang bermanfaat. Adapun pergaulan yang negatif itu sifatnya merusak baik itu pribadi seseorang ataupun lingkungan di sekitarnya, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya.

Dalam usia remaja biasanya seseorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan ia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin ia belum tahu apakah itu baik atau tidak. Sekarang banyak sekali anak-anak muda yang terjerumus kedalam pergaulan yang negatif. Fenomena keterpurukan moral pemuda muslim akibat pengaruh pergaulan saat ini sangat mengkhawatirkan. Bagaimana tidak? Pemuda muslim yang seharusnya berperan sebagai ujung tombak dakwah agama ini justru harus terjerumus ke dalam perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam.

Di era teknologi yang semakin canggih membuat pergaulan mereka semakin luas dan tidak terkontrol. Mereka dapat berkomunikasi dan bertemu dengan siapa saja yang mereka kehendaki tanpa ada batasan. Dan ini adalah salah satu sebab yang menjadikan mereka semakin jauh dari apa yang kita harapkan, yakni menjadi ujung tombak dakwah agama Islam.

Berbicara tentang pergaulan selalu identik dengan anak-anak muda. Mereka yang senang berkumpul dengan teman-temannya, juga memiliki semangat dan rasa keingintahuan yang tinggi. Menjadikan mereka aset yang sangat berharga. Sering sekali kita membaca dan menyaksikan di berbagai media cetak maupun elektronik. Bagaimana anak-anak muda terlibat tawuran sampai menjerumuskan korban jiwa, bagaimana sepasang pemuda-pemudi kedapatan berada dalam satu kamar kost dan berbuat zina, seorang anak yang tega membunuh ibu kandungnya, anak muda yang menjadi pengedar sekaligus pengguna narkoba. Dan berapa banyak dari mereka yang memilih menghabiskan waktu luangnya untuk membaca al-qur'an, mendatangi majelis ilmu, mendengarkan tausiyah? Mereka justru lebih memilih menghabiskan waktu luangnya untuk sekedar berkumpul membicarakan hal-hal yang bersifat duniawi, pergi ke mall untuk berfoya-foya dan menghabiskan sebagian hartanya, menonton serial drama dan bermain game. Mereka pun tidak lagi menjadikan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai panutan, mereka justru meniru gaya hidup selebriti yang jauh dari nilai-nilai keIslaman. Senang menghabiskan harta untuk sesuatu yang sifatnya sementara dan

duniawi, bersenang-senang hanya untuk memuaskan nafsunya semata, *Naudzubillahi min dzalik*.

Salah satu dampak dari pergaulan yang negatif adalah lalai atas kewajiban mereka sebagai seorang hamba. Banyak juga pemuda muslim yang justru menyimpang dari ajaran agama Islam, tidak lain dan tidak bukan dikarenakan pergaulan yang tidak terkontrol. Diantara mereka ada yang terjerumus ke dalam ajaran Syi'ah bahkan paham Atheis. Mereka terjerumus ke dalam paham-paham tersebut disebabkan perkumpulan-perkumpulan yang mereka tidak mengetahui apa tujuan dari perkumpulan tersebut. Hal ini biasanya banyak terjadi di lingkungan kampus, dimana para pemuda yang masih berusaha untuk menemukan jati diri mereka. Juga emosi yang masih tidak stabil. Inilah yang menyebabkan mereka mudah untuk dipengaruhi oleh paham-paham yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Dan ini akan terjadi jika kita tidak selektif dalam pergaulan.

Seperti nasihat yang disampaikan oleh Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam bukunya *Hilyah Tholabul Ilmi*, "Hati-hatilah dari teman yang jelek! Karena sesungguhnya tabiat itu suka meniru, dan manusia seperti serombongan burung yang mereka diberi naluri untuk meniru dengan yang lainnya. Maka hati-hatilah bergaul dengan orang yang seperti itu, karena dia akan celaka. Hati-hatilah karena usaha preventif lebih mudah daripada mengobati".

Bukannya menjadi ujung tombak dalam pergerakan dakwah Islam, mereka justru menyimpang dari agama Islam. Inilah kekhawatiran terbesar penulis, selain banyak menimbulkan kasus kriminalitas, gaya hidup yang jauh dari nilai-nilai keIslaman juga sampai pada pemahaman-pemahaman yang mengoyahkan aqidah mereka. Pergaulan juga tidak terlepas dari teman dekat. Teman dekat inilah yang biasanya lebih kita dengarkan kata-katanya dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah pilihan. Bahkan dalam suatu riwayat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang itu menurut agama teman dekatnya (sahabatnya), maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat dengan siapa ia bersahabat". (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)¹

Sifat-sifat Teman dalam Pergaulan

Begitu banyak orang-orang yang kita temui semasa hidup kita, tidak sedikit juga dari mereka yang menjadi teman dekat ataupun kerabat kita dalam keseharian kita. Terdapat beberapa karakteristik dari orang-orang yang kita tidak boleh berpaling dari mereka dan karakteristik dari orang-orang yang harus kita hindari untuk dijadikan teman atau kawan kita. Sebagaimana sabda Rasulullah

عَنْ بُرَيْدٍ ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ ، عَنْ أَبِي مُوسَى ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ ، كَمَا مِلَ الْمِسْكُ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ؛ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُخْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

*Dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Perumpamaan teman duduk yang shalih dan teman duduk yang buruk adalah seperti pembawa misik (minyak kesturi) dan pandai besi. Pembawa misik mungkin memberikan kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan aroma yang baik darinya. Sedangkan pandai besi mungkin membakar pakaianmu, atau mungkin engkau mendapatkan aroma yang tidak baik darinya."*²

¹ Sunan Abu Daud dalam Kitab Adab, Bab *Man Yu'maru 'An Yujaalisu*, No. Hadits 4833 dan Sunan Tirmidzi, No. Hadits 2378, Derajat Hadits ini *Hasan*

² Fathul Baari, Jilid 27, hal: 252, Ibnu Hajar Al-Asqalani

Hadis ini menjelaskan keutamaan berteman dengan orang-orang shalih, orang-orang yang gemar melakukan kebaikan, orang-orang yang menjaga kehormatan dirinya, orang-orang yang memiliki budi pekerti yang mulia, orang-orang yang wara', berilmu dan beretika. Di lain pihak, hadis ini melarang berteman dengan orang-orang yang buruk, para ahli bid'ah, orang-orang yang suka menggunjing atau sering melakukan maksiat dan berbagai perkara tercela lainnya.³ Beberapa hal yang harus diperhatikan saat memilih teman adalah hendaknya ia berakal, berakhlak baik, bukan orang fasik, bukan ahli bid'ah dan bukan pula orang yang rakus pada dunia. Perilaku seseorang cenderung mengikuti perilaku orang lain yang terkadang ia sendiri tidak tahu. Demikian pula dengan ahli bid'ah. Sedangkan ciri-ciri teman yang berakhlak baik menurut Al-Qamah⁴ telah menyebutkan dalam salah satu wasiatnya kepada anaknya saat ia akan wafat, "Wahai anakku, jika engkau ingin mencari teman, maka pilihlah teman yang saat engkau membantunya ia menjagamu, saat engkau menemaninya ia menghiasimu (dengan hal-hal baik) dan saat engkau duduk mengharapkan bantuan ia membantumu.

Bertemanlah dengan orang yang saat engkau menjulurkan tanganmu kepadanya dengan kebaikan ia membalasnya, saat ia melihat kebaikan pada dirimu ia mengikutinya dan saat ia melihat dirimu berbuat keburukan ia mencegahnya. Bertemanlah dengan orang yang saat engkau meminta kepadanya ia memberimu, saat engkau diam ia menyapamu dan saat engkau mengalami musibah ia membantumu. Bertemanlah dengan orang yang saat engkau mengatakan sesuatu, ia membenarkannya, saat engkau berusaha melakukan sesuatu, ia memberi arahan dan saat terjadi perselisihan di antara kalian, ia mengutamakanmu."⁵

Idealnya, orang yang menjadi temanmu adalah orang yang berilmu, di samping wira'i, agar kamu dapat mengambil manfaat dari ilmunya. Luqman al-Hakim berkata, "Wahai anakku, duduklah bersama orang-orang berilmu dan dekatilah mereka dengan kedua kakimu. Sesungguhnya hati dapat hidup dengan hikmah, sebagaimana tanah yang tandus menjadi subur dengan kucuran air hujan."

Urgensi Memilih Teman dalam Pergaulan

Setelah mengetahui beberapa sifat teman pergaulan dapat kita simpulkan bahwa ada teman yang baik yang mengajak kepada kebajikan dan ada pula teman yang buruk yang mengajak kepada kemaksiatan. Teman yang baik akan senantiasa mengingatkan untuk mengingat Allah *Subhanahu Wa ta'ala* untuk selalu mencari ridha-Nya

Berikut beberapa dalil yang menganjurkan kita untuk berteman,

"seandainya orang-orang tahu bahaya sendirian sebagaimana aku mengetahuinya, niscaya mereka enggan pergi sendirian malam-malam" (HR. Bukhori)

Dari hadis diatas kita mengambil sebuah pelajaran tentang betapa bahayanya yang mengintai ketika kita sedang sendirian lalu setan juga senang menggoda manusia yang sendirian, maka dari itu kenapa kita selalu dianjurkan untuk senantiasa berjama'ah.

لَا خَلَاءَ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

"hari itu para sahabat akan saling bermusuhan, kecuali orang-orang yang bertaqwa"
(QS. Az-Zukhruf: 67)

³ Syarah Hadits Imam Muslim No. 2628

⁴ Al-Qamah bin Qais bin Abdullah bin Malik, Abu Syibl, Seorang Tabi'in, ahli fiqh Iraq. Lahir pada masa Nabi masih hidup. Meriwayatkan hadits dari para sahabat.

⁵ Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin, hal: 219, Imam Ghazali

Ayat ini menjelaskan bahwa antara meskipun mereka bersahabat di dunia, namun di hari akhir nanti mereka akan saling bermusuhan kecuali orang yang bersahabat atas dasar iman dan taqwa, karena persaudaraan seperti ini akan tetap kekal di dunia sampai akhirat.⁶ Ayat ini menjelaskan tentang peran penting seorang sahabat, bukan hanya untuk di dunia tapi juga di akhirat kelak, bagaimana seorang sahabat dapat menentukan posisi kita kelak di akhirat.

Adapun yang dimaksudkan dengan orang-orang yang bertaqwa pada ayat diatas adalah orang-orang yang hati mereka beriman dan jiwa mereka jernih serta tunduk kepada syariat Allah swt dengan batin dan lahir mereka⁷

Memilih teman yang jelek akan menyebabkan rusak agama seseorang. Jangan sampai kita menyesal pada hari kiamat nanti karena pengaruh teman yang jelek sehingga tergelincir dari jalan kebenaran dan terjerumus dalam kemaksiatan. Sebagaimana firman Allah swt berikut :

وَيَوْمَ يَعْزُضُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا

“ Dan ingatlah ketika orang-orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata : “Aduhai kiranya aku dulu mengambil jalan bersama Rasul. Kecelakaan besar bagiku. Kiranya dulu aku tidak mengambil fulan sebagai teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur’an sesudah Al Qur’an itu datang kepadaku. Dan setan itu tidak mau menolong manusia” (QS. Al Furqan:27-29)

Lihatlah bagaimana Allah menggambarkan seseorang yang telah menjadikan orang-orang yang jelek sebagai teman-temannya di dunia sehingga di akhirat menyebabkan penyesalan yang sudah tidak berarti lagi.

Etika dalam Pergaulan

Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan dalam dua hal umum, yakni :
Pertama, Etika Pergaulan dengan Sesama Muslim. Seorang muslim dengan muslim yang lainnya layaknya satu jasad, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam*;

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

“Orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya).”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Allah juga memerintahkan kepada kita agar kita tidak saling mencela, memanggil *fulan* dengan sebutan yang baik, tidak saling memfitnah dan tidak mencari-cari keburukan saudara kita. Allah swt berfirman dalam surah Al Hujurat ayat 10 sampai 12

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَاتِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ١٠ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّغِبِ بَيْنَ الْأَسْمَاءِ فَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا فَالْوَالِيكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ

⁶ Al Maraghi, Juz 25, hal: 196

⁷ Al Maraghi, Juz 25, hal: 197

بَعْضَ الظَّنِّ إِنَّكُمْ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ١٢

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berburuk sangka (kecurigaan), karena sebagian dari berburuk sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Kedua, Etika Pergaulan dengan Orang Kafir

Islam tidak melarang kita bergaul dengan orang kafir yang tidak memerangi kita, bahkan kita sebagai umat muslim diperintahkan untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al Mumtahanah : 8

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ٨

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Dampak dari Pergaulan

Surga adalah tujuan terakhir semua manusia di dunia ini, lantas bagaimana kita dapat menggapainya? Tentu hanya orang-orang yang beriman dan bertaqwalah yang pantas untuk mendapatkan surga-Nya.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوبُوا بِهَا مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَنْجُمٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah : 25)

Namun kadar iman seseorang dapat naik dan turun sebagaimana firman Allah swt

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَد جَمَعُوا لَكُمْ فَآخَظْتَهُمْ فَزَادَهُمُ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung" (QS. Al Imran: 173)

Dan juga sabda Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ، أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلٌ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman itu lebih dari tujuh puluh atau lebih dari enam puluh. Yang paling utama adalah perkataan “*Laa Ilaaha Illa Allah*” dan yang terendah adalah membersihkan gangguan dari jalanan dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman” (HR. Bukhari dan Muslim)⁸

Dari kedua dalil diatas menunjukkan bahwa kadar iman seseorang bisa bertambah dan berkurang dan iman juga memiliki tingkatan dari yang paling tinggi hingga tingkatan terendah. Dan salah satu faktor dari berkurangnya iman adalah teman bergaul yang jelek. Teman yang jelek dan jahat menjadi sesuatu yang sangat berbahaya terhadap keimanan, akhlak dan agamanya. Karena itu Rasulullah saw memperingati hal ini dalam sabdanya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِطُ ”

“Seseorang itu berada diatas agama kekasihnya (teman dekatnya), maka hendaknya salah seorang dari kalian melihat siapa teman dekatnya” (HR. Tirmidzi 4/589 dan dinilai hasan oleh imam Albani)

Semakin banyak teman-teman shalih di sekitar kita akan semakin baik pula pergaulan kita. Karena mereka akan senantiasa mengingatkan untuk berbuat kebaikan, menjalin silaturahmi dan saling melengkapi sehingga dapat menambah kadar keimanan kita dan terjauhkan dari kemaksiatan dan segala perbuatan dosa.

Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan dan penjelasan konsep pergaulan dalam QS. Al Kahfi dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1.Pertama, Orang yang lebih taat kepada perintah Allah jauh lebih utama daripada orang yang memiliki banyak harta, jabatan yang tinggi dan apapun itu yang bersifat duniawi kerana itu hanya sementara.
- 2.Kedua, Diantara sifat-sifat seseorang yang layak dijadikan teman bergaul adalah taat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, berilmu, gemar melakukan kebaikan
- 3.Ketiga, Diantra sifat-sifat seseorang yang patut di jauhi untuk dijadikan teman adalah orang yang lalai dari mengingat Allah karena kepentingan dunia dan mengikuti hawa nafsunya, orang yang suka mencela, orang yang sombong
- 4.Keempat, Mengetahui adab-adab pergaulan dengan orang kafir, dengan yang lebih muda, dengan yang lebih tua, dengan yang sebaya, dengan lawan jenis

⁸ HR. Bukhari No.9 dan HR. Imam Muslim No. 35

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2008
- Mustafa Al-Maragi, Ahmad. *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 2001
- An-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim [15]*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011
- Jarir Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 17*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Al Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari 27, Shahih Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Az Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir Jilid 8 (Juz 15-16)*, Jakarta: Gema Insani, 2016
- Az Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir Jilid 15 (Juz 29-30)*, Jakarta: Gema Insani, 2016
- Az Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir Jilid 14 (Juz 27-28)*, Jakarta: Gema Insani, 2016
- Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' 'ulumuddin*, Jakarta: Sahara Publishers, 2008